

STUDENT ACADEMIC SUPPORT DAN RESILIENSI AKADEMIK PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS/SEDERAJAT

Ezta Putri¹ Reni Susanti¹, Zuriatul Khairi¹, Desma Husni¹

¹Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

reni.susanti@uin-suska.ac.id

ABSTRAK

Siswa masa kini menghadapi problematika akademik sehari-hari yang semakin beragam di sekolah. Salah satu masalah yang paling umum adalah ketidakmampuan siswa menghadapi tuntutan akademik sehingga kinerja siswa menurun. Resiliensi akademik dapat membantu siswa beradaptasi dengan perubahan dan kondisi tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara student academic support dan resiliensi akademik pada siswa sekolah menengah atas di Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Subjek penelitian berjumlah 270 orang siswa Madrasah Aliyah Negeri X, yang diperoleh menggunakan teknik incidental sampling. Data dikumpulkan menggunakan skala student academic support dan skala resiliensi akademik. Reliabilitas skala resiliensi akademik sebesar 0,915. Sedangkan reliabilitas skala student academic support sebesar 0,965. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan korelasi product moment diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,298 ($p < 0,01$). Hal ini berarti bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara student academic support dan resiliensi akademik siswa. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima. Interaksi positif antar siswa dimaknai sebagai dukungan positif dan menjadi sumber daya penting dalam meningkatkan kemampuan adaptif siswa dalam memenuhi tuntutan akademik. Oleh karena itu sekolah dapat membangun lingkungan belajar yang lebih kolaboratif, dan merancang pembelajaran berbasis teman sebaya untuk mendorong komunitas belajar yang suportif.

Kata Kunci: Resiliensi Akademik, Student Academic Support, Sekolah Menengah Atas

ABSTRACT

Today's students face increasingly diverse daily academic challenges at school. One of the most common problems is students' inability to cope with academic demands, resulting in decreased student performance. Academic resilience can help students adapt to these changes and conditions. The purpose of this study was to determine the relationship between students academic support and academic resilience in high school students in Pekanbaru. This study used a quantitative approach with a correlational design. The research subjects were 270 students of Madrasah Aliyah Negeri X, obtained using an incidental sampling technique. Data were collected using students academic support scale and the academic resilience scale. The reliability of the academic resilience scale was 0.915, while the reliability of the student academic support scale was 0.965. Based on the results of data analysis using product-moment

correlation, a correlation coefficient value of 0.298 was obtained ($p < 0.01$). This means that there is a highly significant positive relationship between student academic support and student academic resilience. Thus, the research hypothesis was accepted. Positive student interactions are interpreted as positive support and are an important resource in improving students' adaptive abilities to fulfill academic demands. Therefore, schools can build more collaborative learning environments, and design peer-based learning to encourage supportive learning communities.

Keywords: *Academic Resilience, Student Academic Support, Senior High School Students*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu dari banyak hal yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di dunia ini. Peradaban negara dibangun melalui pendidikan. Setiap individu memiliki hak untuk meningkatkan martabat dan martabatnya melalui pendidikan. UU No. 20 Tahun 2003 menggambarkan upaya yang direncanakan dalam mewujudkan lingkungan belajar dan prosedur pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan kekuatan spiritualnya agama, kontrol diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan kemampuan yang dibutuhkan oleh masyarakat, bangsa, dan negara (Muhadi, Wawan, dan Sopian, 2017).

Siswa berusia 16 hingga 18 tahun saat masuk ke sekolah menengah atas. Peserta didik berada di usia remaja, yaitu antara 10 sampai 19 tahun (Muhadi, Wawan, & Sopian, 2017). Pada usia remaja akan menghadapi banyak masalah di berbagai aspek kehidupan. Seperti yang diungkapkan oleh Zahro dan Aniek (2022), masa remaja adalah awal menghadapi masalah dalam kehidupan seperti masalah keluarga, pertemanan, dan lingkungan. Di lingkungan sekolah, para pelajar seringkali menghadapi beragam tekanan dan tantangan dalam perjalanan pendidikan mereka. Diperlukan pencapaian akademik yang unggul di lingkungan sekolah. Antara lain, tekanan tersebut berasal dari harapan tinggi yang datang dari orang tua dan guru, beban akademik yang berat, persaingan yang sengit, serta kendala waktu yang terbatas. Semua faktor ini merupakan sumber utama yang dapat memicu perasaan tekanan, kekhawatiran, dan kecemasan pada para pelajar (Kumar, 2017).

Siswa masa kini menghadapi tantangan sehari-hari yang semakin sulit disekolah (Setyawan, 2021). Salah satu masalah yang paling umum dalam dunia pendidikan adalah ketidakmampuan individu untuk mengatasi tekanan. Siswa dituntut untuk dapat

menyelesaian tugas dengan benar, tepat waktu dalam mengumpulkan tugas. Tekanan untuk mencapai nilai yang tinggi yang berasal dari harapan orang tua dan persaingan ketat di lingkungan (Ramadanti dan sofah, 2022). Menurut Kumar (2017), banyaknya informasi yang tersebar luas, harapan yang tinggi pada siswa, orang tua, dan guru, kompetisi yang intens, dan waktu yang terbatas adalah faktor utama yang menyebabkan tekanan, ketakutan, dan kecemasan pada siswa. Menurut Williams dkk. (dalam Sholikhah & Dewi, 2022), siswa sekolah menengah memiliki tuntutan akademik dan perlu mempersiapkan diri untuk masuk ke perkuliahan atau memasuki dunia kerja. Tekanan ini dapat menyebabkan gangguan psikologis seperti stress dan depresi. Selain itu, siswa memiliki ekspektasi tinggi dari orangtua, guru, dan diri mereka sendiri sebaliknya.

Hasil survey yang dilakukan peneliti kepada siswa salah satu sekolah di Pekanbaru menemukan bahwa tantangan siswa selama bersekolah adalah persaingan yang ketat antara sesama siswa. mereka merasa semua murid yang bersekolah disana adalah murid-murid yang pintar sehingga setiap siswa berlomba-lomba untuk mendapatkan nilai terbaik agar memiliki peluang yang lebih besar untuk masuk ke Perguruan Tinggi Negeri yang diinginkan setelah tamat. Tantangan lainnya adalah banyaknya tugas yang diberikan setiap hari sehingga tak jarang tugas-tugas itu menumpuk. sehingga karena banyaknya tugas siswa menjadi enggan untuk menyelesaikannya. Tantangan lainnya adalah penjelasan mata pelajaran dari guru yang sulit untuk dimengerti sehingga siswa merasa tidak bisa menguasai mata pelajaran tersebut. Selain itu siswa juga merasa kurang bisa beradaptasi pada lingkungannya karena ketatnya aturan sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Pahlevi, Sugiharto dan Jafar (2017) mengatakan bahwa Siswa di MAN belum memiliki resiliensi yang memadai, sehingga mereka kesulitan menghadapi masalah dan cenderung mencari pelarian serta tidak mau menghadapi masalah. Raiham (dalam Desmita, 2011) menyoroti pengalaman berharga yang dimiliki oleh pelajar yang berada di tingkat Sekolah Menengah Atas. Namun demikian, siswa dihadapkan pada berbagai tantangan dan perubahan yang perlu dihadapi dalam perjalanan pendidikan mereka. Siswa seringkali merasa kesulitan karena beban tugas yang berat, perubahan yang cepat dalam sistem pembelajaran, waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas, dan ujian yang harus dihadapi. Selain itu, siswa

juga merasa cemas dan bingung ketika harus membuat keputusan mengenai pendidikan lanjutan, mengatur waktu untuk menyelesaikan pekerjaan rumah, menemukan minat pribadi, dan menjalani kehidupan sosial di lingkungan mereka.

Hart (dalam Permatasari, Khizanaturrohmah, & Riza, 2021) menyatakan bahwa tantangan yang tidak dapat diselesaikan akan membahayakan keberlangsungan pendidikan siswa. Dibutuhkan kemampuan untuk beradaptasi dengan setiap tantangan agar dapat mengatasi tantangan. Siswa harus dapat mengatasi emosi negatif yang muncul, mampu menyelesaikan banyak tugas, dan mampu mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan mereka selama proses belajar. Setiap siswa harus memiliki kemampuan untuk bangkit dari tantangan akademik saat mencapai tujuannya. Resiliensi, juga dikenal sebagai ketahanan untuk menghadapi tantangan dalam proses akademik adalah faktor yang paling penting dan paling dibutuhkan oleh siswa SMA untuk mencapai prestasi akademik dan menempuh pendidikan (Rahayu & Miftah, 2019).

Menurut Martin & Mars (2006), resiliensi akademik merujuk pada kemampuan individu untuk secara efektif mengatasi tantangan atau tekanan yang muncul dalam lingkungan pendidikan. Menurut Khotimah, Arifin dan Wahyuni (2022), resiliensi akademik adalah kemampuan siswa untuk mengatasi dan beradaptasi dengan berbagai tantangan yang menghalangi dan menghambat kemajuan mereka selama proses pendidikan. Sementara menurut Cassidy (2016), resiliensi akademik adalah kapasitas seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan mereka meskipun menghadapi kesulitan yang serius. Resiliensi akademik sendiri terdiri dari tiga aspek, salah satunya adalah ketekunan (*perseverance*), yang menggambarkan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan tindakan yang dapat mencerminkan ketahanan mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

Resiliensi adalah faktor yang sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh siswa dalam perjalanan pendidikan mereka serta dalam pencapaian prestasi akademik. Selain itu, resiliensi juga dapat dijadikan indikator performa akademik siswa. Semakin tinggi tingkat resiliensi, semakin baik pula kinerja akademik siswa, sebaliknya, semakin rendah tingkat resiliensi, semakin buruk kinerja akademiknya (Zakaria, 2019). Dalam kehidupan individu, resiliensi adalah suatu proses yang berkelanjutan, di mana seseorang menghadapi tantangan dan kesulitan hidup, belajar dari kegagalan, dan mengubah kelemahan menjadi kekuatan. Oleh karena itu, siswa yang memiliki tingkat

resiliensi yang tinggi mampu dengan mudah beradaptasi dengan situasi yang berbeda dan menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Mereka juga dapat mengendalikan diri mereka saat berinteraksi dengan teman sebaya, guru, staf pendidikan lainnya, serta dalam mengikuti aturan sekolah dan berbagai situasi yang ada di lingkungan sekolah (Rahayu dan Miftah, 2019).

Menurut (Martin & Mars, 2006), individu yang memiliki tingkat resiliensi akademik yang tinggi memiliki kepercayaan diri (kemanjuran diri), komitmen (ketekunan), koordinasi (perencanaan), kontrol (bagaimana kerja keras dan strategi yang efektif berdampak pada pencapaian) dan ketenangan (kecemasan rendah). Faktor pembentuk resiliensi menurut Connor & Davidson (2003) meliputi kompetensi pribadi yang kuat, standar yang tinggi, serta ketekunan, berkaitan dengan keyakinan pada intuisi diri, toleransi terhadap emosi negatif, dan kemampuan untuk menghadapi stres. Ini juga mencakup kemampuan untuk menerima perubahan positif dan menjaga hubungan yang sehat dengan orang lain. Faktor keempat adalah kemampuan dalam mengatur diri sendiri dan pengaruh spiritual atau hubungannya dengan Tuhan. Faktor-faktor yang mendukung resiliensi akademik siswa termasuk faktor interpersonal, yang mencakup dukungan dari individu lain seperti orangtua, guru, dan teman sebaya. Setiap sumber pendukung ini memberikan kontribusi berupa dorongan bagi siswa, yang dapat memotivasi mereka untuk berkomitmen terhadap pendidikan atau sebaliknya, berpotensi mengurangi minat mereka terhadap sekolah (Egyed, dkk dalam Harianti dan Difa, 2021).

Penelitian yang dilakukan Musdalifa (2017) menunjukkan bahwa Terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dan tingkat resiliensi. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa dukungan sosial memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan semangat siswa, karena dapat memengaruhi stabilitas perilaku individu. Dukungan dari teman sebaya, pada khususnya, mencakup bantuan atau dukungan yang diberikan oleh teman-teman ketika dibutuhkan, yang dapat membuat seseorang merasa dicintai dan dihargai dalam lingkungannya. Siswa dapat menjadi resilien jika memiliki faktor pendorong ketahanan akademik salah satunya dengan mendapatkan dukungan dari lingkungannya seperti teman sebaya. Masing-masing sumber dukungan ini mendorong siswa untuk hadir atau tidak bersekolah (Egyed et al dalam Harianti & Difa 2021). Santrock (dalam Sari & Endang, 2016) juga menyatakan

bahwa salah satu peran utama teman sebaya adalah memberikan informasi tentang dunia di luar keluarga, termasuk memberikan umpan balik tentang keterampilan dan memberikan kesempatan untuk membandingkan kinerja mereka dengan rekan-rekan mereka yang dapat membantu meningkatkan pemahaman diri dan pertumbuhan individu.

Thompson dan Mazer (2009) mengistilahkan *student academic support* sebagai dukungan teman sebaya dalam konteks akademik. Dukungan teman sebaya ini termasuk dalam dukungan langsung, seperti bantuan dalam pekerjaan sekolah dan tugas rumah, serta lebih penting lagi, dukungan psikologis terkait masalah akademis. Thompson mengklasifikasikan dukungan teman sebaya menjadi empat jenis yaitu sebagai berikut :

1. *Informational support*, merupakan bentuk dukungan dalam membantu menyelesaikan masalah akademik. Dukungan yang diberikan seperti memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai materi yang kurang dipahami, belajar cara menyelesaikan suatu tugas, mendapatkan saran dari teman terhadap suatu permasalahan.
2. *Self-esteem support*, adalah bentuk dukungan emosional yang dapat menimbulkan rasa nyaman, percaya diri dan meningkatnya harga diri siswa. Memuji siswa atas hasil ujian, atau tugas mereka
3. *Motivational Support*, merupakan bentuk dukungan yang dapat mendorong siswa agar tetap semangat dan giat dalam menyelesaikan tantangan akademik, serta mampu untuk fokus dalam belajar.
4. *Venting support*. Dukungan ini merupakan bentuk dukungan untuk menyalurkan frustrasi yang sedang dialami siswa. *Venting support* yang diberikan teman memberikan rasa aman, seperti memberikan kesempatan untuk meluapkan pikirannya tentang masalah yang dihadapi di sekolah, dan berbagi pengalaman serupa agar tidak merasa sendirian. Siswa merasa lebih positif ketika memiliki teman yang mau mendengarkan dan berbagi kekhawatirannya dengan mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Subjek penelitian adalah Madrasah Aliyah Negeri Y di Pekanbaru yang berjumlah 270 orang siswa. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *incidental sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan skala resiliensi akademik dan *student academic support scale*. Skala resiliensi akademik yang digunakan adalah modifikasi dari skala *academic resilience scale* (ARS) yang telah diadaptasi oleh Zulfikar dkk (2020). ARS dikembangkan oleh Martin dan Marsh (2006), dan diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Zulfikar dkk (2020). Sementara skala *student academic support* dimodifikasi dari skala SAS dari Thomson dan Mazer (2009). Berdasarkan uji reabilitas, kedua skala memiliki koefisien yang tergolong baik. Skala resiliensi akademik memiliki koefisien reabilitas Alpha sebesar 0,915, dan skala *student academic support* memiliki koefisien reabilitas Alpha sebesar 0,965. Selanjutnya uji hipotesis penelitian menggunakan uji korelasi *Pearson product moment*.

Penelitian ini menguji hubungan *student academic support* dengan resiliensi akademik pada siswa sekolah menengah atas. Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui signifikansi hubungan antara *student academic support* dengan resiliensi akademik yang dianalisis dengan korelasi *pearson product moment*. Hipotesis dapat diterima apabila nilai signifikansi $<0,05$ (Sugiyono, 2020). Berdasarkan hasil analisis *product moment* diperoleh koefisien korelasi pearson (r) = 0,298 dengan $p=0,000$ ($P<0,01$). Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan positif antara variabel *student academic support* dengan resiliensi akademik.

Tabel 1.

Hasil kategorisasi variabel *student academic support*

Kategorisasi	Norma	Frekuensi	persentase
Sangat rendah	$X \leq 55,95$	2	7%
Rendah	$55,95 < x \leq 74,65$	10	3.7%
Cukup	$74,65 < x \leq 93,35$	69	25.6%
Tinggi	$93,35 < x \leq 112,05$	111	41.1%
Sangat tinggi	$112,05 > x$	78	28.9%
Jumlah		270	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 270 orang responden, 41,1% siswa memiliki *student academic support* yang berada pada kategori tinggi. Dapat diartikan bahwa

sebagian besar siswa mendapatkan dukungan *student academic support* yang baik dari teman sebayanya.

Tabel 2.
Hasil Kategorisasi Variabel Resiliensi Akademik

Kategorisasi	Norma	Frekuensi	persentase
Sangat rendah	$X \leq 42$	-	-
Rendah	$42 < x \leq 56$	7	7%
Cukup	$56 < x \leq 70$	45	16.7%
Tinggi	$70 < x \leq 84$	140	51.9%
Sangat tinggi	$84 > x$	83	30.7%
Jumlah		270	100%

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa 51,9% siswa memiliki resiliensi akademik pada kategori tinggi. Hal ini berarti bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan resiliensi akademik yang baik.

Tabel III. Hasil Uji Korelasi Setiap Aspek

Aspek	Correlation
<i>Informational support</i>	0,190**
<i>Esteem support</i>	0,290**
<i>Motivational support</i>	0,339**
<i>Venting support</i>	0,253**

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa aspek yang lebih besar hubungannya dengan resiliensi akademik siswa adalah *motivational support*, *esteem support*, dan *venting support*.

Pembahasan berdasarkan hasil uji hipotesis, ditemukan bahwa terdapat hubungan positif antara *student academic support* dan resiliensi akademik siswa SMA atau sederajat. Semakin tinggi *student academic support* yang didapat individu maka semakin tinggi resiliensi akademik siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Henriques, Laka, dan Hatmoko (2023), dan Sari (2016) yang menyatakan bahwa ada pengaruh dukungan teman sebaya yang signifikan terhadap resiliensi akademik. Muhammad dkk. (2018) juga menyatakan bahwa semakin individu itu mendapatkan dukungan dari teman sebaya, semakin tinggi resiliensi akademik siswa tersebut.

Hubungan teman sebaya dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan resiliensi seseorang. Teman sebaya menjadi tempat yang sering digunakan untuk

berbagi dan juga merupakan sumber dukungan yang menyeluruh bagi remaja (Ekasari & Andriyani, 2013). Remaja membutuhkan dukungan dari orang-orang sekitar. Salah satunya adalah dukungan teman sebaya. Ini karena remaja biasanya menghabiskan lebih banyak waktu bersama teman-teman di sekolah dan di rumah (Putri dan Rusli, 2020). Dukungan teman sebaya dalam aktivitas akademik dapat diperoleh dengan menjadikan teman sebaya sebagai tempat bercerita, belajar, dan meminta dukungan, yang membuat siswa lebih mudah terbuka secara emosional dibandingkan dengan guru, orang tua, atau keluarga.

Teman sebaya adalah sumber penting dukungan motivasi, penerimaan, dan emosional selama pembelajaran. Dukungan teman sebaya dapat membantu siswa memahami materi, mengurangi kecemasan akademik, dan lebih percaya diri untuk menyelesaikan tugas sekolah (Wentzel et al., 2016). Dukungan teman sebaya terwujud dalam bentuk saling berbagi pengalaman, memperoleh umpan balik dari teman, dan berbagi strategi koping yang lebih fleksibel dalam situasi akademik. Siswa menerima dukungan akademik (seperti membantu mengerjakan tugas) dan psikologis (seperti memberikan dorongan dan validasi), serta menjadi wadah pengungkapan emosi dan frustrasi akademik yang dialami siswa, yang pada akhirnya meningkatkan ketahanan siswa dalam belajar.

Berdasarkan hasil data didapatkan kategorisasi tingkat resiliensi akademik siswa berada pada kategori tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa siswa mampu beradaptasi dengan baik dalam lingkungan sekolah, merasa yakin dan percaya terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi tantangan-tantangan akademik. Ramadanti dan Sofah (2022) menyatakan bahwa resiliensi akademik merupakan faktor kunci yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam beradaptasi dengan lingkungan pendidikan. Hal ini karena resiliensi yang dimiliki siswa dapat mengurangi risiko stres, membantu siswa menghadapi tuntutan akademik, dan meningkatkan kinerja akademik. Oleh karena itu, siswa yang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi mampu dengan mudah beradaptasi dengan situasi yang berbeda dan menyelesaikan masalah yang dihadapi (Rahayu dan Miftah 2019).

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa *student academic support* siswa berada pada kategori tinggi. Tingginya dukungan yang diterima remaja dari teman sebayanya membuat siswa merasa dicintai, dihargai, percaya diri, dan yakin mampu

menyelesaikan masalah (Ekasari & Yuliyana, 2012). Teman sebaya menjadi tempat yang sering digunakan untuk berbagi dan juga merupakan sumber dukungan yang menyeluruh bagi remaja (Ekasari & Andriyani, 2013). Remaja membutuhkan dukungan dari orang-orang sekitar, salah satunya adalah teman sebaya. Hal ini karena remaja biasanya menghabiskan lebih banyak waktu bersama teman-teman di sekolah dan di rumah (Putri dan Rusli, 2020).

Hasil uji korelasi pada aspek menunjukkan bahwa *motivational support* memiliki korelasi yang kuat terhadap resiliensi akademik. Nasution (2018) menyatakan bahwa teman dapat membantu ketika dalam situasi sulit. Mereka dapat saling memotivasi dan mengarahkan satu sama lain ke arah yang lebih positif dan benar. Lesmana dan savitri (2019) juga mengatakan bahwa siswa yang mendapat dukungan motivasi dari teman, seperti dorongan untuk giat belajar dan menyelesaikan tugas, merasa lebih terlibat dan kompeten. Sekalipun gagal, siswa yang mendapat dukungan motivasi mampu mencoba lagi dan fokus dalam belajar dan menyelesaikan tugas. Mereka merasa lebih mampu mengendalikan tuntutan akademik, lebih proaktif, dan gigih dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang melihat dukungan teman sebaya secara universal dan tidak spesifik dalam konteks pendidikan, penelitian ini mengintegrasikan kerangka dukungan akademik yang bervariasi ke dalam penelitian ini berdasarkan teori Thompson & Mazer (2009). Penelitian ini mengoperasionalisasikan dukungan tersebut ke dalam bentuk-bentuk fungsional yang spesifik dalam konteks akademik, sehingga memberikan pemahaman yang lebih baik tentang mekanisme psikososial yang mendasari ketahanan siswa dalam belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *student academic support* dengan resiliensi akademik siswa sekolah menengah atas. Penelitian ini mengkaji dukungan teman sebaya dalam konteks yang lebih spesifik pada bidang akademik, dan menemukan bahwa teman sebaya dapat memberikan dukungan motivasi, dan penghargaan, serta menjadi tempat mengekspresikan kegelisahan dan emosi negatif lainnya. Meski demikian teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini mengakibatkan siswa yang menjadi

sampel penelitian tidak mewakili populasi pada ketiga jenjang kelas yang ada di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cassidy, S. (2016). The Academic Resilience Scale (ARS-30): A new multidimensional construct measure. *Frontiers in psychology*, 7, (1787), 1-12
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new Resilience scale: The ConnorDavidson Resilience scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18 (2), 76–82.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Harianti, W., & Difa, F. F. (2021). Faktor Protektif Yang Berkontribusi Pada Ketahanan Akademik: Sistematis Reviu. *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Indonesia*
- Kumaat, T. D., Tiwa, T. M., & Sengkey, S. B. (2022). Analisis Resiliensi Siswa SMA Di Kota Tomohon Dalam Masa Pandemi Covid-19. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 6(2).
- Lesmana, J., & Savitri, J. (2019). Tipe student academic support dan academic buoyancy pada mahasiswa. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 3(3), 179-200.
- Martin, A. J. & Marsh, H. W. (2006). Academic resiliency and its psychological and educational correlates: a construct validity approach. *Psychology in the Schools*, 43(3), 267-281.
- Mufidah, A. C. (2017). Hubungan antara dukungan sosial terhadap resiliensi mahasiswa bidikmisi dengan mediasi efikasi diri. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(2), 68-74.
- Muhadi, U. W., Setiawan, W., Wadi, S., Sutanto, P., & Suhadi, S. (2017). Sekolah menengah atas: dari masa ke masa.
- Pahlevi, R., Sugiharto, D. Y. P., & Jafar, M. (2017). Prediksi self-esteem, social support dan religiusitas terhadap resiliensi. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 90-93.
- Permatasari, D., Khizanaturrohman, N. M., Riza, N. F. (2021). Pengaruh kemandirian belajar terhadap mathematical resilience mahasiswa dalam p
- Rahayu, E. W. & Miftah, E. A. D. (2019). Peran resiliensi terhadap stres akademik siswa SMA. *Naskah Prosiding Temilnas XI IPPI*, Malang.
- Setyawan, I. (2021). Melihat peran pemaafan pada resiliensi akademik siswa. *Jurnal Empati*, 10(03), 187-193.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sholikhah, N. & Dewi, R. S. (2022). Harapan (*hope*) dan resiliensi akademik siswa SMA/SMK di masa pandemi covid-19. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, 2(1), 720- 728.
- Thompson, Blair & Mazer, Joseph P. (2009). College Student Ratings of Student Academic Support: Frequency, Importance, and Modes of Communication. *Communication Education*, 58(3), 433-458.

- Zahro, A. F. & Aniek W. (2022). Efektivitas layanan informasi berbasis media animasi terhadap resiliensi akademik siswa. *Unindra Terapeutik : Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 8-14.
- Zakaria, Z. (2019, April). The effects of learning resilience and stress on Student learning achievement. In *International Conference on Educational Sciences and Teacher Profession (ICETeP 2018)* (pp. 56-59). Atlantis Press.
- Zulfikar, Z., Hidayah, N., Triyono, T., & Hitipeuw, I. (2020). Development study of Academic Resilience Scale for gifted young scientists education. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 8(1), 343-359.